



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman menuju era digital membawa banyak dampak bagi media di Indonesia. Hadirnya fenomena konvergensi media memaksa media konvensional melebarkan sayap dan masuk ke dalam jaringan internet untuk dapat mempertahankan atau memperluas bisnisnya. Lebih dari itu, jurnalisme konvergensi melibatkan kerjasama antara jurnalis media cetak, media siar, dan media web (daring) untuk dapat menghasilkan berita terbaik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam memperoleh informasi yang akan menambah wawasan mereka seiring laju perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan berkembangnya media konvensional (media cetak, televisi, dll) menjadi digital.

Konvergensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *convergence*. Konvergensi adalah sebuah gambaran konsolidasi media yang menjadi lebih besar, lebih terintegrasi dan lebih berjejaring (Graham Meikle dan Sherman Young, 2012, p. 35). Lebih dari itu, fenomena konvergensi menggambarkan cara-cara di mana perusahaan media mengadopsi dan mengadaptasi potensi konvergensi teknologi yang dieksplorasi dalam teknologi sebelumnya.

Sehingga, dapat dimengerti bahwa konvergensi media adalah bergabungnya atau terkombinasinya berbagai jenis media, yang sebelumnya dianggap terpisah dan berbeda (misal: surat kabar, radio, televisi, komputer) ke dalam sebuah media tunggal. Dengan adanya konvergensi media, masyarakat semakin dimudahkan dalam mengakses sebuah berita, karena sudah tidak adanya batas oleh ruang dan waktu. Salah satu contoh konvergensi media yang terjadi di Indonesia adalah CNN Indonesia yang menghadirkan berita dari media televisi dan portal berita online. Dengan adanya konvergensi media, penyebaran berita menjadi kian mudah bagi masyarakat.

Istilah konvergensi mulai banyak digunakan sejak tahun 1990-an. Kata ini umum dipakai dalam perkembangan teknologi digital, integrasi teks, angka, gambar, video, dan suara (Briggs dan Burke, 2000, p. 326).

Perkembangan teknologi yang semakin konvergen itu berdampak pada perkembangan eksistensi salah satu media massa yang masih digunakan hingga saat ini, yakni radio. Dengan adanya konvergensi media, nyatanya radio masih menjalankan fungsi dan peranannya dengan baik di tengah era modernisasi saat ini. Dengan teknologi multimedia yang tersedia, sejauh ini radio siaran di kota-kota besar masih tetap bereksistensi dalam beragam format dan bertahan dengan segmentasi khalayak pendengarnya masing-masing (Sihaan, 2015, p. 1).

Hadi (2009) menyatakan teknologi dalam perkembangan arus produksi, konsumsi, dan distribusi informasi memegang peranan penting

(Hadi, 2009, p. 69). Peranan teknologi dalam proses informasi terjadi ketika hasil teknologi membantu mengubah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas (media digital). Sehingga, hadirnya media baru (*new media*) memberi alternatif masyarakat dalam mencari dan memanfaatkan sumber-sumber informasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Media radio masih terbilang cukup baik di angka 38% meskipun penetrasi media televisi cukup besar yaitu (96%), Media Luar Ruang (52%) dan Internet (40%) masih tinggi. Dalam hal konsumsi radio, konsumen di luar Jawa tercatat lebih banyak mendengarkan radio, yaitu sebesar 37% bila dibandingkan dengan konsumen di Jawa yaitu 18%. Konsumen di luar Jawa rata-rata mendengarkan radio melalui pesawat radio, sedangkan konsumen di Jawa lebih banyak mendengarkan radio melalui telepon genggam atau *streaming* (Lubis, 2016, para. 2).

Rumah masih menjadi tempat utama untuk mendengarkan radio, bagi 96 persen pendengar radio atau sekitar 20 juta orang. Mobil merupakan tempat yang potensial bagi para pendengar radio namun, jumlah pendengar yang mendengarkan radio dari mobil hanya mencapai 1,8 juta orang di kuartal ketiga tahun 2016 ini, dengan 1, 4 juta di antaranya mendengarkan radio di rumah dan di mobil (Lubis, 2016, para. 9-10).

Hal ini membuktikan bahwa tidak berarti jangkauan pendengar radio menjadi rendah. Angka penetrasi mingguan ini, menunjukkan bahwa media

radio masih didengarkan oleh sekitar 20 juta orang konsumen di Indonesia. Para pendengar radio di 11 kota di Indonesia yang disurvei Nielsen ini setidaknya menghabiskan rata-rata waktu 139 menit per hari (Lubis, 2016, para. 3).

Radio tidak lagi didengarkan melalui radio tape saja, tetapi kini perilaku pendengar telah berubah menjadi mengedepankan teknologi dan fleksibilitas dalam mendengarkan radio. Radio kini berangkat menjadi media yang lebih personal bagi masing-masing konsumen. Tiga kota terbesar dari konsumen yang mendengarkan radio dari perangkat mobile mereka berada di kota Makassar (69%), Medan (44%) dan Jakarta (38%)

Gambar 1.1 Pendengar Radio dari Generasi ke Generasi



Sumber : Nielsen Indonesia

Selain berdasarkan data di atas, keunggulan radio hingga saat ini adalah radio masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersantai atau relaksasi. Karena mengandalkan suara, radio memiliki kekuatan dalam membuat pendengar merasa terhibur dan perasaan rileks dari lagu-lagu yang diputar. Namun, bila suara yang dihasilkan tidak enak di telinga, pendengar akan memberikan impresi yang negatif tentang penyiar atau bahkan radio itu sendiri (Siahaan, 2015, p. 9). Lebih dari itu, saat ini radio juga bisa dijadikan sebagai sarana mencari dan berbagi informasi mengenai arus lalu lintas, kecelakaan lalu lintas, dan bencana melalui siaran langsung atau pun melalui media sosial dari stasiun radio itu sendiri.

Dalam membagikan informasi mengenai lalu lintas, stasiun radio biasanya melakukan kerjasama dengan pihak kepolisian. Sebagai contoh, radio MNC Trijaya FM melakukan kerjasama dengan Direktorat Lalu Lintas (Ditlantas) untuk saling berbagi dan bertukar informasi seputar situasi arus lalu lintas di wilayah DKI Jakarta (Badriyanto, 2017, para. 1). Kerjasama yang dilakukan adalah pihak kepolisian menginformasikan secara langsung kepada stasiun radio apabila ada pengalihan arus lalu lintas, ataupun saat menerapkan rekayasa lalu lintas. Hal serupa juga dilakukan oleh Sonora FM dan Mercury 96 FM. Berbeda dengan BBC Indonesia radio yang menyiarkan

ulang program berita dari BBC World dan melakukan liputan langsung untuk program reportasenya.

Dunia jurnalistik kini mengalami perubahan. Kusnadi dan M. Priono menyatakan bahwa, dulu reportase adalah tugas khusus yang dibebankan kepada wartawan atau reporter media massa, namun sekarang setiap warga bisa melaporkan peristiwa kepada media, inilah yang kemudian disebut *citizen journalism*, *participatory journalism*, atau bisa juga disebut *open source journalism* (Kusnadi dan M. Priono, 2010, p. 2). *Citizen journalism* atau jurnalisme warga dapat diartikan sebagai kegiatan warga biasa yang bukan wartawan profesional mengumpulkan fakta di lapangan atas sebuah peristiwa, menyusun, menulis, dan melaporkan hasil liputannya di media sosial (Nugraha, 2012, p. xi). Tren ini kian menjamur karena adanya kemudahan akses teknologi, siapa pun bisa mengirimkan hasil liputannya baik itu sengaja ataupun tidak.

Nugraha (2012) menyebutkan,

Contoh fenomenal warga yang melaporkan berita yang dialaminya adalah peristiwa bom London tahun 2005, serangan teroris di Mumbai tahun 2008, dan, di Tanah Air, saat tsunami menerjang tahun 2004. Pada kasus bom London, gambar bergerak (video) yang paling “hidup” adalah hasil bidikan seorang warga lewat ponsel berkamera miliknya. Mata kamera itu merekam kepanikan massa beberapa detik setelah bom meledak di stasiun bawah tanah. Stasiun televisi BBC menayangkan momen ini setelah mengambilnya dari sebuah blog di mana warga mengunggah di blog miliknya (p. xiii).

Menurut dan Rosenstiel, tren semacam ini termasuk ke dalam model komunikasi *Grassroots Reporting*. *Grassroots Reporting* adalah model komunikasi dengan konsep semua orang bisa menjadi reporter dan reporter adalah seseorang yang mempunyai berita dan mencoba untuk menginformasikan kepada orang lain (Bowman dan Willis, 2003, p. 12).

Salah satu stasiun radio yang menerapkan konsep partisipasi warga atau jurnalisme warga adalah Elshinta. Mengutip dari sebuah artikel di www.elshinta.com (Vau, 2017, para. 1), Elshinta merupakan radio pertama di Indonesia yang dipercaya untuk bergabung dalam *Waze for Broadcaster* untuk menghadirkan info lalu lintas. *Waze for Broadcaster* adalah sebuah akses bagi Elshinta untuk terhubung langsung pada fitur *Waze Complete Traffic Intelligence*, yang merupakan gabungan dari informasi lalu lintas historis maupun saat itu juga yang diperoleh langsung dari pengguna jalan. Dengan kemudahan akses yang ada, Elshinta semakin mengedepankan suara rakyat mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

Selain itu, Elshinta juga menyediakan ruang khusus bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses siaran, yaitu melaporkan kejadian yang mereka alami atau mereka lihat di sekitar mereka, yang tentunya memiliki nilai berita (aktual dan faktualitas informasi) melalui aplikasi info dari Anda (idA), atau melalui telepon langsung, atau *mention* ke twitter resmi Elshinta di @RadioElshinta. Hal ini terjadi tentunya karena adanya perkembangan media

massa dan bisa termasuk dalam kategori jurnalisme warga. Bentuk partisipasi antara media dengan pendengar melalui aplikasi informasi seperti yang diterapkan oleh Elshinta ini belum diterapkan di media lain. Di radio lain seperti Prambors dan GenFM, info lalu lintas disampaikan oleh penyiar berdasarkan informasi dari pihak kepolisian yang bekerjasama dengan radio tersebut.

Munculnya aplikasi berbasis *citizen* media tersebut semakin memperkuat bahwa jurnalisme warga merupakan suatu fenomena baru yang terjadi akibat adanya perkembangan teknologi dan berubahnya budaya masyarakat dalam mencari informasi. Proses jurnalisme warga sendiri mempunyai konsep dasar yaitu menjadikan masyarakat sebagai produsen berita, bukan hanya konsumen pasif seperti yang selama ini terjadi dalam logika kerja jurnalisme tradisional berbasis media massa (Gilmor, 2004, p. 8).

Namun, karena informasi atau berita yang masuk berasal dari masyarakat umum yang notabene bukan berlatar belakang jurnalistik, tentu diperlukan adanya verifikasi lebih mendalam terkait informasi itu sendiri. Sebagai contoh, mengutip dari salah satu artikel di *dailysocial.id* (Zebua, 2014), di tahun 2014 pernah terjadi kasus penyebaran berita berasal dari sumber online yang tidak kredibel, banyak data yang dipakai dalam siaran televisi dan terbitan koran cetak di Indonesia, terutama yang berkaitan Pemilihan Presiden 2014, berasal dari “sumber online yang bodong” atau tidak valid (para. 1). Dalam artikel tersebut dikatakan bahwa hal ini terjadi di antaranya

karena kelalaian yang disebabkan oleh *news cycle* atau lingkaran pembaruan berita yang terlalu cepat dan sumber berita dari *citizen* sehingga mengorbankan ketelitian.

Teknik verifikasi fakta pada praktek partisipasi warga sebagai sumber untuk mendapatkan informasi lalu lintas dan berita sejenis dari sebuah radio merupakan sebuah pembahasan yang menarik untuk diteliti. Bagaimana bentuk verifikasi fakta pada praktek jurnalisme partisipatif di media radio jika dikaitkan dengan model komunikasi *Grassroots Reporting* dan mengingat era konvergensi saat ini mengandalkan kecepatan dan ketepatan informasi. Objek dalam penelitian ini adalah radio Elshinta yang merupakan stasiun radio yang memiliki aplikasi info lalu lintas untuk pendengarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Bentuk dan Model Verifikasi Fakta dalam praktek Jurnalisme Partisipatif Radio Berita di Era Konvergensi”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana bentuk atau model verifikasi fakta dalam praktek jurnalisme partisipatif radio berita di era konvergensi”.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana Elshinta melakukan penyaringan informasi sesuai dengan konsep *'filtering the news'* dalam model komunikasi *Grassroots Reporting*?
2. Bagaimana cara Elshinta mempertimbangkan dan mengembangkan sebuah laporan (ide cerita) untuk disiarkan sesuai dengan konsep *'story ideas'* dalam model komunikasi *Grassroots Reporting*?
3. Bagaimana Elshinta mengklasifikasikan sumber atau partisipan dalam praktek jurnalisme partisipatif sesuai dengan konsep *'conversations'* dalam model komunikasi *Grassroots Reporting*?
4. Bagaimana Elshinta mengimplementasikan elemen *'news literates'* dalam model komunikasi *Grassroots Reporting* kepada para *staff-nya*?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana Elshinta melakukan penyaringan informasi sesuai dengan konsep *'filtering the news'* dalam model komunikasi *Grassroots Reporting*?
2. Untuk mengetahui bagaimana cara Elshinta mempertimbangkan dan mengembangkan sebuah laporan (ide cerita) untuk disiarkan

sesuai dengan konsep '*story ideas*' dalam model komunikasi

Grassroots Reporting?

3. Untuk mengetahui bagaimana Elshinta mengklasifikasikan sumber atau partisipan dalam praktek jurnalisme partisipatif sesuai dengan konsep '*conversations*' dalam model komunikasi *Grassroots Reporting*?
4. Untuk mengetahui bagaimana Elshinta mengimplementasikan elemen '*news literates*' dalam model komunikasi *Grassroots Reporting* kepada para *staff*-nya?

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan tinjauan khususnya Ilmu Komunikasi untuk mengkaji mengenai fenomena baru dalam bidang jurnalistik yaitu jurnalisme partisipatif dan bentuk atau model verifikasi fakta dalam praktek jurnalisme partisipatif radio berita di era konvergensi, dengan menggunakan model komunikasi *Grassroots Reporting*. Penelitian ini memperkenalkan model *Grassroots Reporting* sebagai model baru ekosistem media di mana

komunitas online mendiskusikan dan memperpanjang atau mengembangkan cerita yang dibuat oleh media *mainstream*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan bagi pihak-pihak praktisi terkait bagaimana bentuk atau model verifikasi fakta dalam praktek jurnalisme partisipatif radio berita di era konvergensi. Karena penelitian ini melihat dari perspektif media *mainstream*, maka jurnalis diharapkan mampu menjaga kualitas beritanya meskipun mengandalkan partisipasi dari warga dalam mencari berita, dengan melakukan verifikasi yang sesuai dengan kebijakan dari media itu sendiri. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran atau pengetahuan mengenai bagaimana media di Indonesia saat ini mengandalkan kecepatan dan ketepatan dalam penyampaian informasi.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat luas mengenai apa itu *Grassroots Reporting* dan bagaimana model komunikasi *Grassroots Reporting* digunakan dalam dalam praktek jurnalisme partisipatif radio berita di era konvergensi.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan di mana penelitian ini hanya berlaku untuk radio Elshinta sendiri, karena bentuk atau model verifikasi fakta dalam praktek jurnalisme partisipatif di setiap media pasti berbeda dan hasil penelitian ini belum tentu sesuai atau cocok dengan media lain selain radio berita Elshinta.

